

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional dan dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam meningkatkan kualitas hidup dan sumberdaya manusia Indonesia. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien akan mampu mempercepat proses pembudayaan bangsa pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa Indonesia (Ihsan,2011).

Menanggapi hal tersebut pemerintah sudah banyak berupaya untuk membenahi proses pembelajaran salah satunya yaitu melakukan penyusunan kurikulum baru sesuai jenjang dan sistem pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menetapkan kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004, yang kemudian disempurnakan lagi menjadi KBK (Kurikulum berbasis kompetensi), dan menjadi KTSP (kurikulum tingkat satuan pelajaran) dan akhirnya pada tahun 2013 telah ditetapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini tentunya harus diikuti dengan penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai oleh guru dalam pembelajaran dikelas.

Kenyataanya kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara ([www.pendidikanindonesia.com](http://www.pendidikanindonesia.com)). Salah satu penyebab dikarenakan sistem pendidikan di Indonesia masih bersifat *teacher center* artinya pendidikan yang masih berorientasi pada guru dan bukan kepada siswanya. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya (Trianto,2009) .

Kenyataan juga terlihat dari pengalaman peneliti saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu ( PPLT ) di SMP Negeri 2 Perbaungan dimana banyak siswa yang mengatakan pelajaran fisika kurang menarik untuk dipelajari, karena fisika penuh dengan rumus – rumus dan hitung – hitungan yang sulit, akibatnya pemahaman konsep fisika siswa masih rendah dan mengakibatkan hasil belajar fisika rendah. Hal ini terlihat dari nilai ujian siswa pada ulangan harian masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 78, dari 36 siswa hanya 5 siswa yang mencapai nilai di atas KKM selebihnya tidak mencapai KKM. Salah satu yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah adalah ketika belajar guru cenderung masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dan proses pembelajaran guru hanya menjelaskan materi, menyampaikan rumus, member soal, penugasan dan siswa tidak pernah melakukan praktikum, sehingga siswa dalam pembelajaran menjadi penerima informasi pasif. Saat melaksanakan PPLT di sekolah tersebut, peneliti juga melakukan penyebaran angket kepada 30 siswa, ditemukan sekitar 64% siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, 22% menyatakan pelajaran fisika biasa saja, dan 14% menyatakan pelajaran fisika menyenangkan. Kemudian peneliti juga melakukan observasi di laboratorium sekolah terlihat alat – alat yang berada di laboraurium tersebut cukup lengkap, hanya saja sudah mulai tidak berfungsi dengan baik seperti multimeter, jangka sorong, neraca pegas, kompas.

Pelajaran fisika di sekolah hendaknya menyiapkan anak didik untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari dengan menggunakan konsep – konsep sains yang telah dipelajari, mampu mengambil keputusan yang tepat dengan menggunakan konsep – konsep ilmiah dan mempunyai sikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat berpikir dan bertindak secara ilmiah.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk mengubah hasil belajar siswa dan memacu semangat siswanya agar tidak pasif ketika belajar berlangsung, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang efektif serta kemudian menetapkan sumber – sumber yang

diperlukan untuk memberikan kegiatan atau pengalaman belajar bagi siswa. Semakin tepat modelnya, diharapkan semakin efektif pada pencapaian hasil belajar tersebut.

Model *Problem Based Learning* ( PBL ) termasuk model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa di dalam memecahkan masalah (Rusman,2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani menunjukkan hasil belajar dengan model *problem based learning* mengalami peningkatan dari nilai rerata 67,75 menjadi 76,03. Selanjutnya (Tika, 2010) adanya peningkatan dari nilai rerata 71,20 menjadi 76,90. Selanjutnya oleh peneliti (Kharida, 2012) menggunakan model berbasis masalah mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 26%. Selanjutnya (Özkardeş, 2009) hasil penelitiannya menyatakan lebih menginspirasi tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar

Kelemahan dari penelitian terdahulu tidak memperhatikan aspek yang lain dari siswa, seperti tidak mengukur sikap dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, sikap dan keterampilan sangat penting diperhatikan karena pada hakekatnya belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan

Seluruh hasil peneliti yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Karena PBL merupakan model yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan menyelesaikan masalah ( Arends, 2008 ).

Berdasarkan masalah di atas, penulis berkeinginan melakukan suatu penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model *problem based learning* dengan judul **"Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Cahaya di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 2 Perbaungan T.P. 2015/2016"**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut :

1. Hasil belajar siswa masih rendah dan di bawah kriteria ketuntasan minimal
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah konvensional
3. Kegiatan belajar masih didominasi oleh guru
4. Siswa tidak pernah melakukan praktikum saat proses pembelajaran

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk member ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.P 2015/2016.
2. Model pembelajaran yang diberikan kepada siswa dibatasi model *Problem Based Learning* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
3. Hasil belajar siswa dibatasi pada materi cahaya di kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.P 2015/2016.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi cahaya di kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.P 2015/2016 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi cahaya di kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.P 2015/2016 ?
3. Apakah ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi cahaya di kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.P 2015/2016 ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi cahaya di kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.P 2015/2016
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi cahaya di kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.P 2015/2016
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi cahaya di kelas VIII SMP Negeri 2 Perbaungan T.P 2015/2016

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Menambah pengetahuan penulis sebagai calon guru tentang model *Problem Based Learning* yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
2. Bahan masukan bagi guru IPA khususnya guru fisika untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

### 1.7. Definisi Operasional

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berfikir, memotivasi siswa untuk terus belajar, dan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual (Kunarsih dan Sani, 2015)